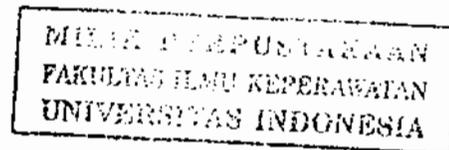


LAPORAN PENELITIAN

**“PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENTINGNYA
PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA REMAJA
DI KELURAHAN PASEBAN”**



Disampaikan guna memenuhi tugas
mata kuliah Riset Keperawatan

Perpustakaan FIK



0 1 / 0 2 8 0

Oleh :

RINI RACHMAWATY

NPM 1398007226

Tgl Menerima	: 22-4-2002
Beli / Sumbangan	: Penulis
Nomor Induk	: 200
Inisiasi	:

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS INDONESIA

2001

LEMBAR PERSETUJUAN

Laporan Penelitian

dengan Judul :

**“PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS
PADA ANAK USIA REMAJA
DI KELURAHAN PASEBAN”**

Telah mendapat persetujuan

Jakarta, Desember 2001

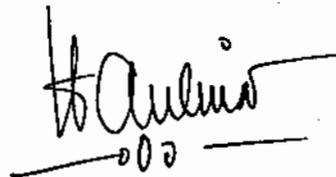
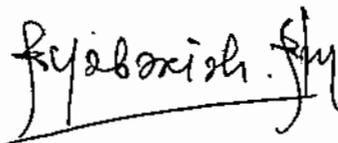
Mengetahui,

Menyetujui,

Ko. Koordinator Mata Ajar

Pembimbing Penelitian

Riset Keperawatan



Sitti Svabariyah, SKp. MS

Novv Helena C. D., SKp. MSc

NIP : 132 129 848

NIP : 132 053 488

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja di kelurahan Paseban”**.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih atas segala bantuan semua pihak sehingga laporan ini selesai tepat waktu, terutama kepada yang terhormat :

1. Ibu Dra. Elly Nurachmah, DN.Sc., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Ibu Dewi Irawaty, MA., selaku Koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan.
3. Ibu Sitti Syabariyah, SKp.MS, selaku Ko.Koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan.
4. Ibu Novy Helena C. D., SKp. MSc., selaku pembimbing yang telah memberi pengarahan-pengarahan sehingga selesainya laporan penelitian ini.
5. Rekan-rekan mahasiswa FIK-UI angkatan '98 yang telah memberi dukungan dan semangat.

Peneliti menyadari laporan ini masih banyak kekurangan, karena itu peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan di masa datang. Akhirnya, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Jakarta, Desember 2001

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	1
LEMBAR PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vi
ABSTRAK	2
BAB I PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang	3
B. Tujuan Penelitian	5
C. Guna Penelitian	5
D. Studi Kepustakaan	6
E. Kerangka Konsep Terkait.	19
F. Pertanyaan Penelitian.	20
G. Variabel Penelitian	20
BAB II DESAIN DAN METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Desain Penelitian	22
B. Populasi dan Sampel	22
C. Tempat Penelitian	22
D. Etika Penelitian	23

E. Alat Pengumpul Data	24
F. Metode Pengumpulan Data	24
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Analisa Data	26
B. Hasil Penelitian	28
BAB IV PEMBAHASAN	38
A. Pembahasan Hasil Penelitian	38
B. Keterbatasan Penelitian	40
C. Kesimpulan	40
D. Rekomendasi	42
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
Lampiran 1 : LEMBAR PENJELASAN UNTUK RESPONDEN	
Lampiran 2 : LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN	
Lampiran 3 : KUESIONER PENELITIAN	
Lampiran 4 : SURAT PERMOHONAN PRAKTEK MATA AJAR RISET KEPERAWATAN DARI FIK-UI	
Lampiran 5 : SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN DARI KANTOR KELURAHAN PASEBAN KECAMATAN SENEN JAKARTA PUSAT	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Responden: Orang Tua dengan Anak Usia Remaja di Kelurahan Paseban

Tabel 2. Prosentase Responden yang memiliki Persepsi Positif dan Persepsi Negatif terhadap pentingnya Pendidikan Seks pada Anak Usia Remaja

Tabel 3. Distribusi Klasifikasi Persepsi Positif/Negatif Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak Usia Remaja di Kelurahan Paseban

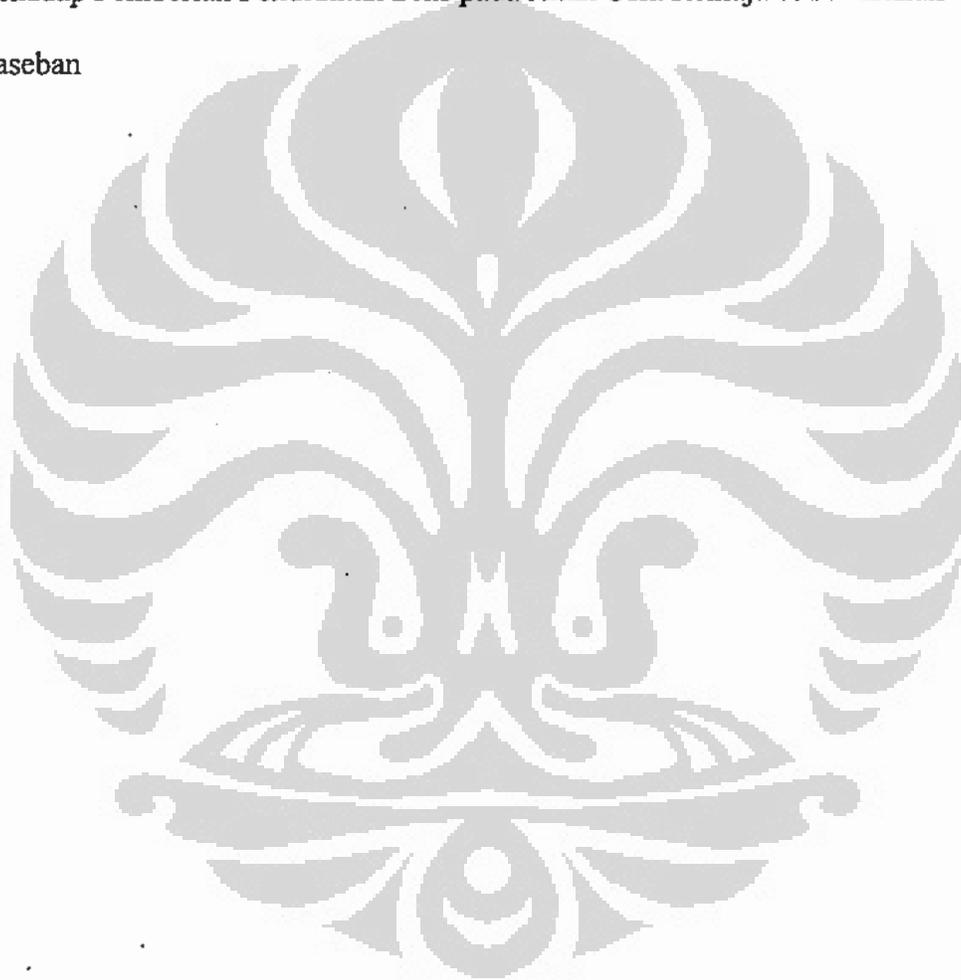
Tabel 4. Distribusi Peringkat Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak Usia Remaja di Kelurahan Paseban



DAFTAR GRAFIK

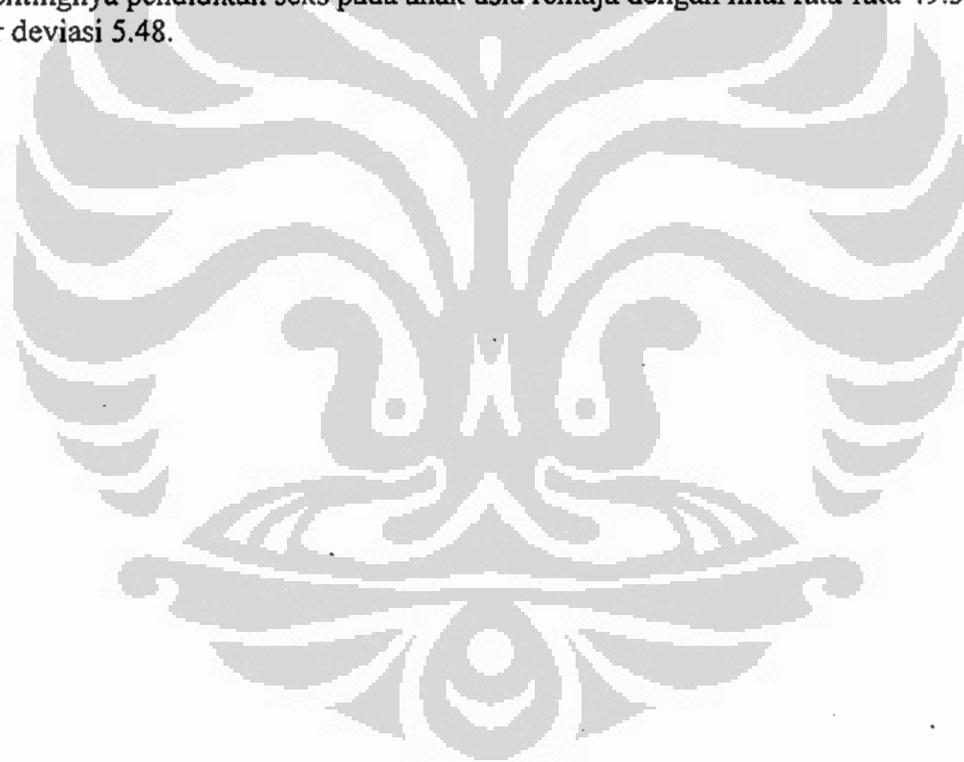
Grafik 1. Distribusi Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak Usia Remaja di Kelurahan Paseban

Grafik 2. Frekwensi Distribusi Kelompok Pernyataan mengenai Persepsi Orang Tua terhadap Pemberian Pendidikan Seks pada Anak Usia Remaja di Kelurahan Paseban



ABSTRAK

Pendidikan seks adalah pendidikan jenis kelamin, yakni bagaimana mendidik anak menjadi normal, baik laki-laki atau perempuan, tidak menjadi homoseksual, lesbi, atau banci, tidak ada gangguan orientasi seksual (Hawari, 1999). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Paseban pada tanggal 19 - 29 November 2001 dengan jumlah responden 30 orang. Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif sederhana. Pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik *simple random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari 15 buah pertanyaan dan disusun berdasarkan variabel yang terkait, yaitu persepsi dan pendidikan seks. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan tes tendensi sentral, prosentase dan standar deviasi. Setelah diuji dengan mean dan standar deviasi diperoleh bahwa 80% responden memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja dengan nilai rata-rata 49.3 dan standar deviasi 5.48.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Neuman (1972, dikutip dari Kozier, 1995), model sistem perawatan kesehatan mencakup tiga tingkatan tindakan pencegahan yaitu pencegahan primer, pencegahan sekunder dan pencegahan tersier. Dalam penelitian ini, peneliti hanya terfokus pada pelaksanaan tindakan pencegahan primer berupa *health promotion*. Tujuan dari pemberian tindakan pencegahan primer adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan klien (individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat) apabila faktor risiko tersebut tidak dicegah sejak dini. Salah satu bentuk tindakan *health promotion* adalah didirikannya tempat-tempat konseling dan pemberian pendidikan seks pada anak usia remaja.

Pendidikan seks sangat perlu diberikan pada anak usia remaja sebab menurut Freud (1939, dikutip dari Whaley and Wong, 1999), dalam perkembangan psikoseksual, remaja memasuki tahap genitalia, dimana pada tahap ini remaja memfokuskan genital sebagai daerah yang merangsang respon seksual dan mendorong masturbasi serta berhubungan seks dengan orang lain. Kondisi ini ditunjang pula dengan semakin pesatnya arus globalisasi yang berarti semakin cepatnya penyampaian informasi ke seluruh dunia, termasuk informasi yang vulgar yang dapat di akses dari semua media massa baik cetak maupun elektronik. Tentu saja hal ini akan sangat berbahaya jika diketahui oleh remaja karena memungkinkan mereka untuk melakukan suatu penyimpangan seksual. Tak heran jika saat ini kasus-kasus penyimpangan masalah seks,

khususnya yang dilakukan para remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan. Sementara di masyarakat kita, telah terjadi suatu pergeseran nilai yang semakin jauh sehingga penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks itu sepertinya tidak terlalu dipersoalkan. Di Indonesia, budaya seks bebas sudah menelan banyak korban, termasuk didalamnya HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS) serta masalah-masalah sosial lainnya seperti seks pranikah, hamil di luar nikah, dan aborsi yang terus meningkat angka kejadiannya.

Menurut Azwar (2000, dikutip dari Suwarno, 2001), saat ini ada sekitar 40 juta warga Indonesia yang tergolong kelompok usia remaja. Mereka ini secara seksual tergolong aktif sehingga besar sekali kemungkinan untuk melakukan kegiatan seksual pranikah. Sementara itu, menurut Nugraha (1999), sekitar 1,3 juta remaja setiap tahunnya melakukan hubungan seks dan menurut Adjie (2001, dikutip dari Suwarno, 2001), lebih dari 15 juta remaja wanita berusia 15-19 tahun melahirkan bayinya setiap tahun. Tingginya angka kejadian penyimpangan seks pada remaja di Jakarta kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan seks. Hal ini terbukti dengan adanya hasil penelitian oleh Nugraha (1999) yang menyatakan bahwa 10-12% remaja di Jakarta pengetahuan seksnya sangat kurang.

Dari hasil penelitian di atas tampak bahwa kondisi remaja Indonesia sangat memprihatinkan, sehingga apabila pendidikan seks tidak segera diberikan, mereka yang kini remaja tidak bisa berbuat banyak saat memasuki usia produktif di masa yang akan datang. Peran serta orang tua sangat diharapkan untuk mengurangi penyimpangan seks yang terus meningkat itu, sebab pengenalan dan pendidikan seksual bagi anak hingga menjelang dewasa dimulai dari rumah bukan di sekolah. Sementara yang menjadi

masalah hingga kini pendidikan seks di Indonesia masih mengundang kontroversi. Masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seks diberikan di rumah maupun di sekolah. Meskipun untuk tujuan pendidikan, anggapan tabu untuk berbicara soal seks masih tertanam dalam benak sebagian masyarakat (Paat, 1997 dikutip dari Suwarno, 2001).

Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja.

C. Guna Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Subjek peneliti (orang tua yang memiliki anak remaja)

Dapat mengetahui dan menyadari tentang persepsi terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja dengan harapan nantinya mereka berespon positif terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja.

Dengan adanya respon positif ini, diharapkan keluarga terutama orang tua dapat secara aktif terlibat dalam pemberian pendidikan seks pada remaja.

2. Praktek/pelayanan keperawatan

Dapat menjadi bahan masukan bagi perawat komunitas/keluarga dalam memberikan *health promotion* sebagai salah satu upaya dalam pencegahan primer pada keluarga yang memiliki anak usia remaja. Tentu saja hal ini diharapkan nantinya dapat membantu orang tua dalam mendidik remaja agar dapat mengetahui, memahami dan menerapkan perilaku seks yang sehat.

3. Pendidikan keperawatan

Asumsi dari orang tua tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja dapat dijadikan sebagai bahan materi dalam mata kuliah Keperawatan Jiwa khususnya mengenai Keperawatan Jiwa Remaja.

4. Ilmu Pengetahuan

Sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama untuk jenis penelitian kualitatif dengan masalah penelitian yang masih berkaitan dengan persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja.

D. Studi Kepustakaan

Teori/Konsep dan Penelitian Terkait

A. Persepsi

Persepsi adalah proses pemberian arti dan hasil pengamatan terhadap suatu obyek atau stimulus (Witting, 1977 dikutip dari Fatimatuzzahro, 1997). Sementara Gulo (1985, dikutip dari Fatimatuzzahro, 1997), menyatakan bahwa persepsi adalah proses dimana seseorang menjadi sadar segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya meliputi pengetahuan dan lingkungan yang diperoleh

melalui interpretasi data oleh indera tersebut. Persepsi juga diartikan sebagai suatu kemampuan integrasi dan interpretasi seseorang terhadap stimulus yang didasarkan pada pengalaman seseorang (Potter and Perry, 1993, p.1554 dikutip dari FatimatuZZahro, 1997). Apabila sensasi tidak lengkap atau pengalaman masa lalu tidak adekuat untuk memahami stimulus, orang mungkin akan bereaksi tidak wajar.

Menurut Koziar (1995), persepsi adalah proses menyeleksi, mengorganisasi dan menginterpretasi stimulus sensori menjadi berarti dan saling berhubungan.

Sedangkan menurut Desiserta (1996, hal.129 dikutip dari FatimatuZZahro, 1997), persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan, sehingga persepsi memberikan makna pada stimulus inderawi.

Jadi, persepsi adalah suatu proses menyeleksi, mengorganisasi, mengintegrasikan dan menginterpretasi suatu stimulus/informasi/pesan dengan menggunakan panca indera menjadi sesuatu yang berarti dan saling berhubungan serta sangat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang.

B. Pendidikan Seks

Model Sistem Perawatan Kesehatan Neuman's yang dipublikasikan oleh Betty Neuman pada tahun 1972, didasarkan pada hubungan interpersonal dalam menghadapi stress, reaksi terhadap stress dan faktor-faktor rekonstitusi yang sangat dinamik dalam kehidupan (Koziar, 1995). Neuman (1972, dikutip dari Koziar, 1995) melihat manusia sebagai suatu sistem terbuka yang memiliki struktur dasar berupa fisiologik, psikologik, sosiokultural, dan spiritual, yang harus selalu dalam keadaan

seimbang *equilibrium*. Salah satu upaya untuk mempertahankan *equilibrium* yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan klien yang dapat mempengaruhi respon klien terhadap stress. Menurut Neuman (1977, dikutip dari Kozier, 1995), terdapat tiga tingkatan tindakan pencegahan yang harus dilakukan perawat dalam menjaga keseimbangan struktur dasar klien, yaitu :

1. Pencegahan primer, bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang terdapat pada klien (individu, keluarga, kelompok dan masyarakat). Apabila faktor risiko tersebut diabaikan, maka kemungkinan besar akan berdampak buruk di masa yang akan datang.

Pencegahan primer terbagi menjadi dua bentuk tindakan, yakni

a. *Health Promotion* :

Beberapa kegiatan dari *health promotion* yang dapat dilakukan yaitu pendidikan kesehatan, standar nutrisi untuk setiap tahap perkembangan, perhatian untuk tumbuh kembang individu, *screening* masalah genetik, mendirikan tempat konseling dan memberikan pendidikan seks serta mendukung terbentuknya pemukiman yang adekuat dan situasi tempat bekerja yang ramah.

b. *Specific Protection* :

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendukung *specific protection* yaitu dengan memberikan imunisasi untuk masalah spesifik, perhatian pada kebersihan diri, sanitasi lingkungan, perlindungan bahaya kerja, perlindungan kecelakaan, menggunakan nutrisi yang spesifik untuk tingkat usia, perlindungan dari bahaya karsinogen dan perlindungan dari zat-zat alergi.

2. Pencegahan sekunder, berhubungan dengan intervensi atau *treatment* aktif awal setelah munculnya gejala. Fokusnya adalah untuk memperkuat pertahanan tubuh, mengurangi reaksi dan meningkatkan faktor-faktor kekebalan tubuh. Pencegahan sekunder terbagi menjadi dua, yaitu :

Penetapan diagnosa dini dan tindakan serta *disability limitation*.

3. Pencegahan tersier merupakan kelanjutan dari intervensi pada tahap sekunder. Tindakan ini berfokus untuk meningkatkan kembali kemampuan adaptasi klien, stabilitas dan kembali ke kondisi sejahtera setelah mengikuti pengobatan/terapi. Bentuk tindakan pencegahan tersier berupa perbaikan dan pemulihan.

Dari keterangan di atas, terlihat bahwa pendidikan seks dimasukkan ke dalam bentuk tindakan *health promotion*, yang berarti pendidikan seks diberikan kepada anak usia remaja dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatannya.

Menurut Hawari (1999), pendidikan artinya memberikan pelajaran kepada anak didik, mencakup fungsi kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotor (perubahan tingkah laku). Seks yang dimaksud dalam hal ini adalah jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), bukan hubungan seksual yang sering dikontotasikan pornografi. Pendidikan seks adalah pendidikan jenis kelamin, yakni bagaimana mendidik anak menjadi orang normal, baik laki-laki atau perempuan, tidak menjadi homoseksual, lesbi, atau banci, tidak ada gangguan orientasi seksual. Jiwa dan badannya sesuai dengan kodratnya.

Sementara itu, menurut Pangkahila (1996, dikutip dari Suwarno, 2001), kata seks pada pendidikan seks bukanlah berarti alat kelamin atau jenis kelamin atau hubungan seksual, melainkan berarti seksualitas. Dengan demikian, pendidikan seks

meliputi segala segi yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksual atau seksualitas. Lebih lanjut Pangkahila (1996, dikutip dari Suwarno, 2001) juga menyatakan bahwa berdasarkan materinya, pendidikan seks dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan seks untuk anak-anak, pendidikan seks untuk remaja, dan pendidikan seks untuk orang dewasa. Selain berbeda materi, cara pemberiannya pun berbeda untuk ketiga golongan usia itu.

Jadi, pendidikan seks adalah suatu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Adapun tujuan dari pendidikan seksual, yaitu :

- ❖ Keterangan yang disampaikan adalah untuk memberikan penjelasan bukan untuk merangsang.
- ❖ Memberi pengertian tentang konsekuensi dari setiap perilaku seksual.
- ❖ Membantu pengambilan keputusan yang matang dalam masalah seksual yang muncul.

Dari tujuan pendidikan seks di atas, dapatlah disusun beberapa topik yang perlu diberikan kepada remaja yaitu :

- Mengetahui beda dan fungsi organ seksual pria maupun wanita.
- Mengetahui risiko penyalahgunaan organ seksual tersebut.
- Memberikan bekal keagamaan sebagai pedoman pergaulan.

Teknisnya, pendidikan seks adalah mengenai bagaimana mereka bergaul secara sehat, misalnya perlu dijelaskan berbagai jenis penyakit kelamin yang disebabkan oleh seks bebas dan penjelasan mengenai mengapa seseorang itu hamil, haid, impotensi, dan melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual seperti homoseks (Nugraha, 1999).

Pendidikan seks pada anak usia remaja diberikan sebagai upaya untuk mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks sembarangan, yang berarti pula mengurangi tertularnya penyakit-penyakit akibat hubungan seks bebas yaitu HIV/AIDS dan PMS. Beberapa data penelitian mengenai kasus penularan penyakit HIV/AIDS, dari 376 kasus yang tercatat sampai akhir Januari 1996, 47% berusia antara 20-29 tahun, dan 29% pada kelompok usia 30-39 tahun. Di samping itu terdapat 8% pada golongan usia 40-49 tahun, 3% pada golongan usia di atas 50 tahun, dan bahkan terdapat juga kelompok usia 15-19 tahun, yaitu sebanyak 5% (Pangkahila, 1996 dikutip dari Suwarno, 2001).

Pendidikan seks haruslah dipandang sebagai suatu proses pengalihan nilai-nilai tentang seks yang benar yang didapat anak sebagai bimbingan, teladan, dan kepedulian para orang tua dan pendidik dalam membantu anak membangun sikap batin yang sesuai dengan kodrat manusia, tidak hanya akal budi tetapi juga hati nurani. Pendidikan seks juga mempunyai fungsi memberikan landasan dalam membangun suatu hubungan yang objektif dan wajar antara anak dengan tubuhnya. Pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri. Diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam perkawinan (Aryatmi, 1985; Tukan, 1989; Howard, 1990 dikutip

dari Tukan, 1991). Pendidikan seks ini sebaiknya diberikan dalam suasana akrab dan terbuka dari hati ke hati antara orang tua dan anak.

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang penting dalam pemberian pendidikan seks pada remaja karena merekalah yang pertama kali bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan proses tumbuh kembang remaja. Tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh orang tua dengan anak usia remaja yaitu: memberikan kebebasan yang seimbang dengan tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan ketika remaja menjadi dewasa dan semakin mandiri; berkomunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja; mempertahankan etika dan standar moral keluarga; menyertakan remaja dalam berbagai masalah yang dihadapi keluarga guna meningkatkan harga diri remaja; serta memfasilitasi perkembangan bio-psiko-sosial remaja melalui pemberian pendidikan seks yang selaras dengan perkembangan jiwa remaja (Jackson and Saunders, 1993).

Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai (secara teoritis dan objektif) menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks anak. Akibatnya anak mendapatkan informasi seks yang tidak sehat, misalnya dengan membuka internet tentang seks dimana seringkali situs-situs ini menampilkan gambar-gambar porno sehingga dapat merangsang anak untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual. Tentang hal ini Davis (1957, dikutip dari Kartono, 1985), menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut: informasi seks yang tidak sehat pada usia remaja mengakibatkan remaja terlibat dalam kasus-kasus berupa konflik-konflik dan gangguan mental, perilaku penyimpangan seksual, ide-

ide yang salah, dan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan seks (Bibby, 1957 dikutip dari Kartono, 1985). Hal ini terlihat dari hasil penelitian para pengamat masalah sosial remaja di beberapa kota besar (Mestika, 1996 dikutip dari Nugraha, 1999). Hasil penelitian tersebut antara lain: Sarwono (1970, dikutip dari Nugraha, 1999), meneliti 117 remaja di Jakarta dan menemukan bahwa 4,1% pernah melakukan hubungan seks. Beberapa tahun kemudian, Eko (1983, dikutip dari Nugraha 1999) meneliti 461 remaja, dan dari penelitian ini diperoleh data bahwa 8,2% di antaranya pernah melakukan hubungan seks dan 10% di antaranya menganggap bahwa hubungan seks pra nikah adalah wajar. Pada tahun 1992 Tjitarra mensurvei 205 remaja yang hamil tanpa dikehendaki. Survei yang dilakukan Tjitarra juga memaparkan bahwa mayoritas dari mereka berpendidikan SMA ke atas, 23% di antaranya berusia 15-20 tahun dan 77% berusia 20-25 tahun (Nugraha, 1999). Bappenkar (1992, dikutip dari Suwarno, 2001) juga menunjukkan, penyimpangan seksual sedang menjadi gaya hidup sebagian besar remaja kota. Dari 446 remaja yang diwawancarai, sebanyak 42% mengaku pernah berhubungan seksual sebelum menikah.

Hal ini berarti, pendidikan seks memang sangat baik jika diberikan di rumah oleh orang tua yang tentunya disesuaikan dengan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

C. Remaja

Remaja adalah kelompok usia 11-20 tahun yang sedang mengalami masa transisi dari fase anak menuju fase dewasa, dimana secara fisik, psikologis dan kognitif mengalami perubahan menuju tingkat kedewasaan (Whaley and Wong, 1999).

Menurut Crockett and Petersen (1993, dikutip dari Whaley and Wong, 1999), masa remaja dapat dibagi menjadi tiga sub fase, yaitu :

1. Remaja awal (*early adolescence*) dimulai dari usia 11 tahun sampai 14 tahun.
2. Remaja menengah (*middle adolescence*) dimulai dari usia 15 tahun sampai 17 tahun.
3. Remaja akhir (*late adolescence*) dimulai dari usia 18 tahun sampai 20 tahun.

Selama sub fase ini, terjadi banyak perubahan, muncul berbagai peluang, keterampilan, tekanan dan sumber daya yang dapat digunakan oleh remaja, misalnya pada remaja awal ditandai dengan adanya pubertas dan respon yang muncul terhadap perubahan-perubahan tersebut. Remaja menengah ditandai dengan adanya orientasi pada *peer* yang dominan. Remaja akhir mengalami transisi yang besar ke arah kedewasaan, termasuk mengambil alih peran orang dewasa dan mengembangkan hubungan antar orang dewasa.

Sarwono (1996, dikutip dari Suwarno, 2001) menyatakan kurun usia remaja (11-24 tahun) adalah kurun usia rawan yang penuh permasalahan. Sifat-sifat manusia sendiri, ketika ia berada dalam kurun usia yang sering disebut periode peralihan itu, sudah mengandung masalah : mencari identitas diri, oposional, agresif, emosional, dan sebagainya. Sedangkan WHO memberikan batasan remaja pada individu yang berumur 10-19 tahun (Depkes, 1995).

Hal ini dapat terjadi karena pada tahap remaja, terjadi berbagai perubahan dalam sistem tubuh yang meliputi :

a. Perkembangan biologis remaja

Pada remaja terjadi peningkatan secara umum pada pertumbuhan rangka, otot dan organ-organ internal yang mencapai puncaknya rata-rata pada usia 12 tahun untuk remaja putri dan kira-kira 14 tahun untuk remaja putra. Kematangan seksual pada remaja putri dapat dilihat pada perubahan puting susu, areola dan pertumbuhan mammae yang cepat. Kematangan seksual ini rata-rata terjadi pada usia 11-13,5 tahun. Pertumbuhan mammae diikuti dengan pertumbuhan rambut pada pubis setelah 2-6 bulan. Selanjutnya terjadi menarche pada pertengahan masa pubertas walaupun sel telur yang dilepaskan belum cukup matang. Kematangan seksual remaja putra ditandai dengan perubahan testis dimana kulit testis menipis, kemerahan dan skrotum bertambah besar. Perubahan ini terjadi antara usia 9,5-14 tahun. Pada mid pubertas, pertumbuhan rambut pubis terjadi secara kontinyu. Selanjutnya terjadi pembesaran otot, pembesaran suara, pertumbuhan mammae (halus) dan pertumbuhan rambut di wajah serta pembesaran jakun. Pertumbuhan testis dan skrotum terjadi pada usia 13,5-14 tahun. Kemampuan ereksi penis pada usia ini ditandai dengan keluarnya mani. Ejakulasi spontan terjadi pada waktu mimpi yang diakibatkan oleh rangsang dari dalam diri atau aktifitas seksual (Whaley and Wong, 1999).

b. Perkembangan kognitif remaja

Kemampuan kognitif dapat memberikan efek pada kemampuan perspektif pada remaja. Kemampuan perspektif remaja berkembang selama masa remaja. Remaja menjadi mampu berperan mutualisme, mereka dapat mengerti perspektif orang lain

dan melihat bagaimana pemikiran dan perilaku orang dapat mempengaruhi orang lain. Diakhir masa remaja, mereka mampu memahami bahwa perspektif orang dipengaruhi oleh aturan-aturan sosial seperti latar belakang, kultur dan etnik.

Menurut Elkind (1978, dikutip dari Whaley and Wong, 1999), ada dua pola pikiran yang penting pada remaja yang memiliki karakteristik egosentris, yaitu :

- 1) *Imaginary audience*, suatu perasaan yang berlebihan tentang suatu hal, dimana remaja selalu merasa dirinya menjadi pusat perhatian orang.
- 2) *Personal fable* merupakan suatu keyakinan yang menganggap bahwa perasaan dan pengalaman seseorang itu unik.

Piaget (1972, dikutip dari Whaley and Wong, 1999), menggambarkan bahwa remaja mulai mampu berpikir *formal operational* sebagai pergeseran dari pemikiran *concrete operational* pada fase anak-anak. Kemampuan ini mulai terjadi pada usia 11-14 tahun, yang meliputi kemampuan berpikir secara :

- a) Abstrak, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol-simbol dan mampu berpikir untuk masa depan (Harter, 1990 dikutip dari Whaley and Wong, 1999).
- b) Berpikir secara kemungkinan, yaitu membayangkan kemungkinan-kemungkinan, kejadian yang akan terjadi di masa datang, termasuk masalah pendidikan, pekerjaan dan situasi (hubungan antara teman dan orang tua) serta pemikiran yang ideal (Greene, 1994 dikutip dari Whaley and Wong, 1999).
- c) Berpikir secara hipotesa, yaitu cara berpikir remaja yang disertai dengan observasi serta alasan-alasan yang mendukung hal tersebut (Greene, 1994 dikutip dari Whaley and Wong, 1999).

c. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial remaja diawali dengan fungsi pada tiga bidang utama keluarga, kelompok sebaya dan sekolah. Remaja mulai menunjukkan keinginan untuk bebas dari lingkungan keluarga. Sering pula, secara bersamaan terlihat tanda perkembangan pubertas berupa keinginan untuk keleluasaan pribadi dan tidak jarang disertai dengan keengganan yang makin nyata serta menjaga jarak secara fisik dari orang tua yang berbeda jenis kelamin dari remaja tersebut. Keinginan remaja yang tidak terucapkan pada orang tua untuk membuat batas sesuai dengan keinginan mereka untuk otonomi sering menimbulkan konflik dengan orang tua yang bila tidak terselesaikan akan menimbulkan stress. Akibatnya remaja cenderung berpaling pada kelompok sebaya yang sejenis (Selman, 1976 dikutip dari Suwarno, 2001).

Perkembangan sosial remaja dipengaruhi pula oleh :

1) Perkembangan identitas seksual

Masa remaja adalah masa kritis dalam perkembangan seks. Perkembangan hormonal, fisik, kognitif dan sosial terjadi selama masa remaja. Perubahan yang sangat dirasakan remaja adalah perubahan bentuk tubuh dan peningkatan motivasi seksual yang diperlihatkan dengan perubahan tingkah laku seks. Remaja mulai mengenal lawan jenis dan memprakarsai hubungan seksual antar teman sebaya. Remaja mulai melakukan *sex experiment* karena keingintahuannya. Banyak remaja yang melakukan masturbasi, kira-kira sepertiga dari remaja pria dan seperempat dari remaja wanita melakukan hubungan seksual pada usia 15 tahun (Whaley and Wong, 1999).

2) Karakteristik emosional

Menjadi orang yang mandiri, menjadi diri sendiri merupakan tugas dasar psikososial pada remaja yang meliputi kemampuan emosi, kognitif dan perilaku. Otonomi emosional merupakan aspek mandiri yang berhubungan dengan perubahan-perubahan pada keintiman persahabatan individu. Sedangkan otonomi perilaku merupakan kemampuan membuat keputusan secara mandiri dan melakukannya.

3) Hubungan akrab/intim antar remaja

Banyak remaja yang mulai membuat perjanjian ke arah hubungan intim dengan tipe hubungan suami-istri dengan ciri-ciri hubungan tersebut tanpa ikatan dan dapat terjadi sewaktu-waktu.

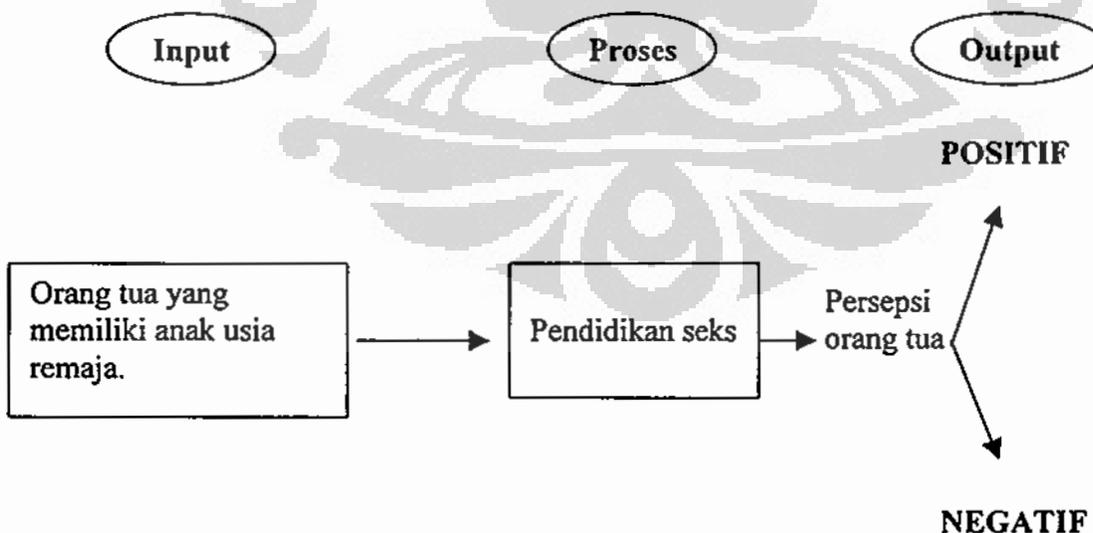
Dari penjelasan di atas mengenai apakah tujuan dari diberikannya pendidikan seks pada anak usia remaja, siapakah remaja itu dan apa saja yang secara normal terjadi pada tahap remaja, serta beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh orang tua dalam menunjang proses tumbuh kembang remaja, ternyata belum sepenuhnya dipahami dan dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak usia remaja. Hal ini terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Paat (1997, dikutip dari Suwarno, 2001) yang menyatakan bahwa pendidikan seks di Indonesia masih mengundang kontroversi. Masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seks diberikan di rumah maupun di sekolah. Sekalipun untuk tujuan pendidikan, anggapan tabu untuk berbicara soal seks masih menancap dalam benak sebagian masyarakat. Akibatnya, anak-anak yang berangkat remaja jarang mendapat

bekal pengetahuan seks yang cukup dari orang tua. Padahal tidak jarang para remaja sendiri yang berinisiatif bertanya, tapi justru sering disambut dengan kemarahan orang tua.

Sementara itu, Silviane (2001, dikutip dari Suwarno, 2001) mengatakan bahwa anggapan tabu dari orang tua untuk memberikan pendidikan seks pada anak remajanya terjadi karena selama ini seks selalu diidentikkan dengan ilmu bersetubuh atau hubungan kelamin, sehingga tabu untuk dibicarakan. Oleh sebab itu, masalah seks dianggap hanya sebagai konsumsi orang dewasa saja, sehingga tidaklah pantas apabila remaja membicarakannya. Akibatnya, anak-anak yang berangkat remaja jarang yang mendapat bekal pengetahuan seks yang cukup dari orang tua.

E. KERANGKA KONSEP TERKAIT

Berdasarkan teori yang telah diuraikan dalam studi kepustakaan, maka kerangka konsep yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Dari bagan di atas, terlihat bahwa yang dijadikan sebagai input adalah orang tua dengan anak usia remaja. Sedangkan yang dimaksud dengan proses pada penelitian ini adalah kemampuan orang tua dalam menginternalisasi dan memahami akan pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja. Adapun hasil yang diharapkan dalam suatu proses mempersepsikan pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja yaitu ada dua kemungkinan, kemungkinan pertama persepsi orang tua positif terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja dan kemungkinan kedua persepsi orang tua negatif terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja.

F. Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja ?

G. Variabel Penelitian

1. Persepsi

Definisi Teoritis

Integrasi dan interpretasi seseorang terhadap stimulus yang didasarkan pada pengalaman seseorang (Potter and Perry, 1993, hal.1554 dikutip dari FatimatuZZahro, 1997). Menurut Kozier (1995), persepsi adalah proses menyeleksi, mengorganisasi dan menginterpretasi stimulus sensori menjadi berarti dan saling berhubungan. Sedangkan menurut Desiserta (1996, hal. 129 dikutip dari FatimatuZZahro, 1997), persepsi adalah pengalaman tentang obyek

peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan, sehingga persepsi memberikan makna pada stimulus inderawi.

Definisi Operasional

Berdasarkan konteks dan ketentuan dalam penelitian ini, persepsi orang tua adalah pola pikir/pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja. Persepsi yang dapat muncul kemungkinan positif atau negatif.

2. *Pendidikan Seks*

Definisi Teoritis

Pendidikan seks adalah pendidikan jenis kelamin, yakni bagaimana mendidik anak menjadi orang normal, baik laki-laki atau perempuan, tidak menjadi homoseksual, lesbi, atau banci, tidak ada gangguan orientasi seksual. Jiwa dan badannya sesuai dengan kodratnya (Hawari, 1999).

Pangkahila (1996, dikutip dari Suwarno, 2001), mengatakan bahwa kata seks pada pendidikan seks bukanlah berarti alat kelamin atau jenis kelamin atau hubungan seksual, melainkan berarti seksualitas.

Definisi Operasional

Pendidikan seks pada remaja diartikan sebagai suatu upaya dari orang tua untuk memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan remaja secara normal. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkembangan seseorang dari anak-anak menjadi dewasa dengan rentang usia 11-20 tahun.

BAB II

DESAIN DAN METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Burns and Grove, 1991, p.171 dikutip dari Nursalam, 2001).

Desain yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif berdasarkan dimensi waktu yaitu *cross sectional* (Nieswiadomy, 1993), dimana tujuannya untuk mengidentifikasi tentang persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja, dengan memberikan sejumlah pertanyaan terstruktur pada angket atau kuesioner penelitian.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki anak usia remaja (11-20 tahun). Dipergunakan sampel minimal sebanyak 30 orang (Roscoe, 1975 dikutip dari Nieswiadomy, 1993) yang telah diambil dengan tehnik *simple random sampling*.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di kelurahan Paseban. Alasan mengambil kelurahan Paseban sebagai tempat penelitian adalah karena tempat penelitian tersebut dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga peneliti dapat meneliti secara efektif dan efisien dari segi waktu dan biaya penelitian.

D. Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah mendapat rekomendasi dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) berupa surat permohonan ijin penelitian ke kepala kantor kelurahan Paseban. Setelah mendapat persetujuan dari kepala kantor kelurahan Paseban untuk melakukan penelitian di kelurahan Paseban, barulah peneliti melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika yang meliputi: lembar persetujuan menjadi responden, dimana lembar persetujuan ini diberikan kepada subyek yang diteliti. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan riset yang dilakukan serta dampak yang mungkin terjadi selama dan sesudah pengumpulan data. Jika orang tua yang memiliki anak remaja bersedia diteliti, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan tersebut. Namun jika orang tua yang memiliki anak remaja menolak untuk diteliti, maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak-haknya. Kemudian peneliti juga perlu memperhatikan *privacy* responden dengan menjaga kerahasiaan responden. Untuk menjaga kerahasiaan orang tua yang memiliki anak usia remaja, peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data, cukup dengan memberi nomor kode responden pada masing-masing lembar tersebut. Disamping itu, kerahasiaan informasi dari orang tua yang memiliki anak usia remaja dijamin oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu saja yang akan disajikan atau dilaporkan sebagai hasil riset tanpa mencantumkan nama responden. Setelah penelitian berakhir, seluruh data responden dimusnahkan.

E. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang telah digunakan adalah pernyataan terstruktur (kuesioner) yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep penelitian yang terdiri dari 15 buah pernyataan. Kuesioner berisi semua pernyataan tentang persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja. Kuesioner dibuat tanpa harus dibubuhi nama namun mencakup data demografi responden yang meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan responden, agama, status perkawinan, suku bangsa, serta jumlah anak yang dimiliki.

Adapun instrumen yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini dengan menggunakan pernyataan tertutup dan terstruktur. Dan untuk mempermudah analisa data, pernyataan kuesioner dibuat dalam diagram pernyataan dengan menggunakan skala likert.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, dilakukan prosedur sebagai berikut :

1. Uji coba (pilot study)

Kuesioner telah diujicobakan pada tiga orang tua yang mempunyai anak usia remaja (usia 11-20 tahun), peneliti menyertai langsung untuk memberikan penjelasan jika terdapat pernyataan yang tidak dimengerti oleh responden.

Tujuan uji coba adalah untuk mengetahui apakah pernyataan-pernyataan dalam kuesioner dapat dimengerti oleh responden dengan baik. Meskipun alat pengukur belum ada, namun diusahakan untuk mendekati validitas dan reabilitas melalui daya pemahaman dalam membaca dan mengisi kuesioner untuk menghindari salah interpretasi dan bias.

2. Penelitian

Pengumpulan data telah dilakukan dengan menyebarkan angket atau kuesioner yang dimulai dari tanggal 19 – 29 November 2001. Sebelum lembar kuesioner dibagikan kepada para orang tua dengan anak usia remaja (11-20 tahun), terlebih dahulu orang tua diberi kesempatan untuk membaca dan memahami surat ijin penelitian dan menandatangani surat pernyataan bersedia menjadi responden. Pengisian kuesioner penelitian diberikan waktu \pm 20 menit, sejak lembaran diterima dan dilanjutkan dengan pengumpulan kuesioner yang telah diisi tersebut untuk kemudian diperiksa kelengkapannya.

Jika belum lengkap peneliti akan meminta kesediaan orang tua yang memiliki anak usia remaja sebagai responden untuk melengkapi kuesioner dan jika sudah lengkap maka peneliti dapat mengakhiri pertemuan saat itu.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Analisa Data

Analisa data dilakukan setelah semua kuesioner yang disebarakan kepada responden terkumpul. Jumlah seluruh responden yang ikut serta dalam penelitian itu sebanyak 30 orang. Sebelum kuesioner disebarakan dilakukan uji coba instrumen penelitian kepada tiga orang responden yang tidak diikutsertakan lagi dalam penelitian sebenarnya. Dari hasil uji coba, ternyata instrumen penelitian dapat dimengerti oleh responden.

Proses analisa data dimulai pada data demografi dengan cara mentabulasikan setiap kategori yang ada meliputi : usia, agama, suku bangsa, pendidikan terakhir, pekerjaan, status perkawinan, dan jumlah anak yang dimiliki. Prosentase setiap kategori didapat dari pembagian jumlah total suatu kategori tertentu dengan jumlah seluruh responden dikalikan 100 %.

Selanjutnya analisa data dilakukan pada item-item pernyataan dengan mentabulasikan jawaban responden pada setiap item dengan menggunakan skala Likert, sebagai berikut : pernyataan positif tentang persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja diberi skor yaitu untuk jawaban : Sangat Setuju Sekali (SSS) = 5; Sangat Setuju (SS) = 4; Setuju (S) = 3; Tidak Setuju (TS) = 2; Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif tentang persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja diberi skor yaitu jawaban :

SSS = 1; SS = 2; S = 3; TS = 4; STS = 5. Setelah item-item pernyataan ditabulasi, dilakukan penjumlahan nilai rata-rata dari seluruh responden untuk memperoleh nilai rata-rata total (mean) sehingga akhirnya didapatkan data tunggal yang menunjukkan rata-rata persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja.

Selanjutnya data dinyatakan dalam bentuk prosentase untuk menggambarkan berapa persen responden yang menyatakan persepsi positif terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja dan berapa persen responden yang menyatakan persepsi negatif terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja.

Setelah itu dilakukan penghitungan standar deviasi untuk mengetahui apakah mean yang diperoleh tiap responden telah mewakili keseluruhan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau untuk melihat penyimpangan terhadap mean yang ada dari data yang telah terkumpul, sehingga dapat disimpulkan validitas untuk data yang telah diambil. Rumus standar deviasi :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X_1 - X)^2}{n}}$$

Keterangan : SD : Standar Deviasi

X_1 : Skor tiap responden

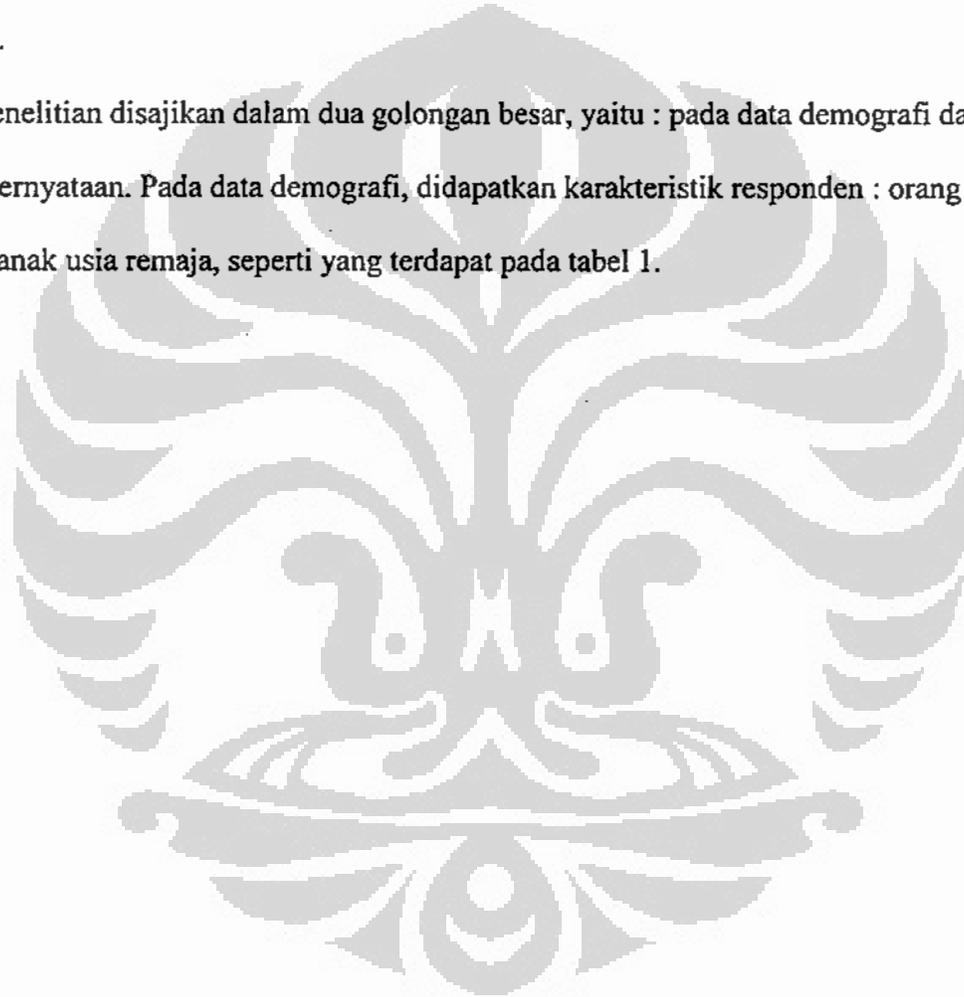
X : Nilai rata-rata

n : Banyaknya responden

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan kepada 30 orang responden yang dipilih secara acak dan terdiri dari para orang tua yang memiliki anak usia remaja (11-20 tahun). Dari kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang dilaksanakan pada tanggal 19 – 29 November 2001, telah diperoleh data-data untuk dianalisa dan ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian disajikan dalam dua golongan besar, yaitu : pada data demografi dan pada item pernyataan. Pada data demografi, didapatkan karakteristik responden : orang tua dengan anak usia remaja, seperti yang terdapat pada tabel 1.



Tabel 1. Karakteristik Responden: Orang Tua dengan Anak Usia Remaja
di Kelurahan Paseban

No.	Karakteristik	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	Umur		
	• < 30 Tahun	1	3.33 %
	• 30 – 40 Tahun	17	56.67 %
	• 40 – 50 Tahun	11	36.67 %
	• 50 Tahun	1	3.33 %
2.	Agama		
	• Islam	28	93.33 %
	• Katolik	2	6.67 %
	• Protestan	0	0 %
	• Hindu	0	0%
	• Budha	0	0%
3.	Suku Bangsa		
	• Jawa	8	26.67 %
	• Sunda	3	10 %
	• Betawi	18	60 %
	• Bugis	1	3.33 %
	• Batak	0	0 %
	• Dayak	0	0 %
	• Padang	0	0 %
	• Lain-lain	0	0 %

4.	Pendidikan Terakhir		
	• SD	10	33.33 %
	• SLTP	11	36.67 %
	• SMU	9	30 %
	• Akademi	0	0 %
	• Perguruan Tinggi	0	0 %
5.	Pekerjaan		
	• Wiraswasta	5	16.67 %
	• Buruh	10	33.33 %
	• Karyawan	8	26.67 %
	• Ibu Rumah Tangga	7	23.33 %
6.	Status Perkawinan		
	• Kawin	26	86.67 %
	• Tidak Kawin	4	13.33 %
	• Janda	0	0 %
	• Duda	0	0 %
7.	Jumlah Anak yang dimiliki		
	• Satu	1	3.33 %
	• Dua	4	13.33 %
	• Tiga	8	26.67 %
	• Lebih dari tiga	17	56.67 %

Sambungan tabel

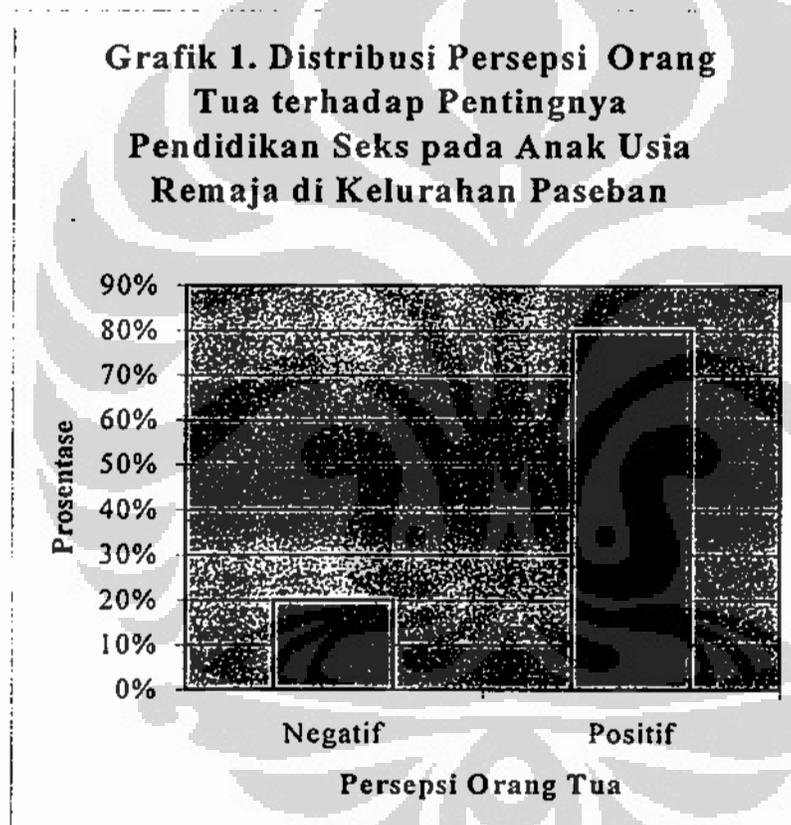
Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa terdapat 56.67 % responden berusia antara 30–40 tahun. Pada umumnya responden beragama Islam (93.33 %), bersuku bangsa Betawi (60%), dan berstatus telah menikah (86.67 %). Selanjutnya, dari keseluruhan responden, 36.67 % responden hanya tamat SLTP dan 33.33 % responden bekerja sebagai buruh dengan jumlah anak lebih dari tiga orang anak 56.67 %.

Setelah analisa data pada data demografi selesai, maka analisa dilanjutkan pada item pernyataan. Dalam menganalisa data tentang persepsi, peneliti menggunakan ketetapan sebagai berikut : nilai 15 - 45 termasuk **persepsi negatif** dan nilai 46-75 termasuk **persepsi positif**. Adapun hasil nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 49.3 % yang berarti bahwa rata-rata responden mempunyai persepsi positif terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja.

Tabel 2. Prosentase Responden yang memiliki Persepsi Positif dan Persepsi Negatif terhadap Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak Usia Remaja

Nilai	Frekwensi	Prosentase (%)
15 - 45	6	20 %
46 - 75	24	80 %
Jumlah	30	100 %

Tabel 2 diatas menunjukkan hasil penghitungan prosentase responden yang mempunyai persepsi positif dan persepsi negatif didapatkan 20 % responden mempunyai persepsi negatif terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja dan 80 % responden mempunyai persepsi positif terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.



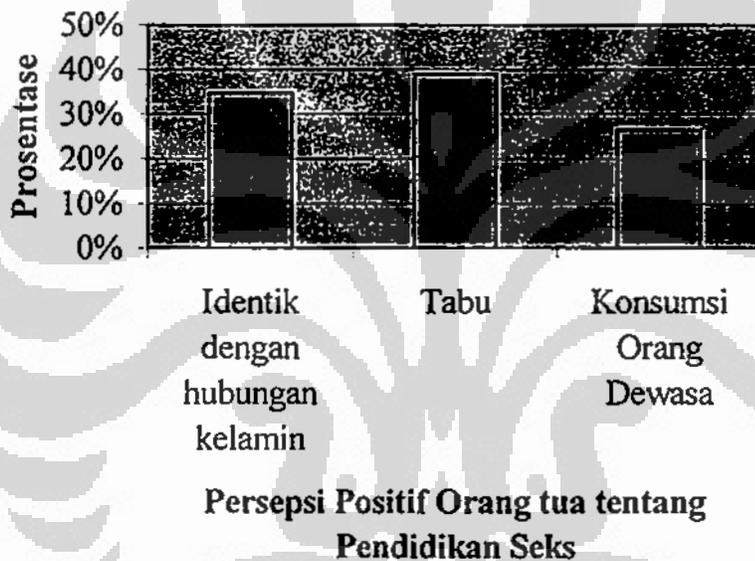
Setelah diperoleh prosentasi secara umum mengenai persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja, maka analisa dilanjutkan pada penghitungan prosentase terhadap setiap kelompok pernyataan yang telah diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Klasifikasi Persepsi Positif /Negatif Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak Usia Remaja di Kelurahan Paseban

Klasifikasi Pernyataan	Rata-rata	Prosentase (%)
Seks identik dengan hubungan kelamin	17.04	34.7 %
Seks itu tabu	19.07	38.9 %
Seks hanya sebagai konsumsi orang dewasa	12.97	26.4 %

Dari tabel 2 di atas, terlihat bahwa persepsi orang tua mengenai seks bukan sebagai suatu hal yang tabu mendapat prosentase terbesar, yaitu 38.9 % dengan nilai rata-rata 19.07, lalu diikuti dengan persepsi orang tua bahwa seks tidak selalu identik dengan hubungan kelamin sebesar 34.7 % dengan nilai rata-rata 17.04 serta persepsi orang tua bahwa seks bukan hanya sebagai konsumsi orang dewasa sebesar 26.4 % dengan nilai rata-rata 12.97. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 2. Standar Deviasi (SD) penelitian ini sebesar 5.48 yang merupakan selisih antara skor individu dengan mean.

**Grafik 2. Frekwensi Distribusi
Kelompok Pernyataan mengenai
Persepsi Orang Tua terhadap
Pemberian Pendidikan Seks pada
Anak Usia Remaja di Kelurahan
Paseban**



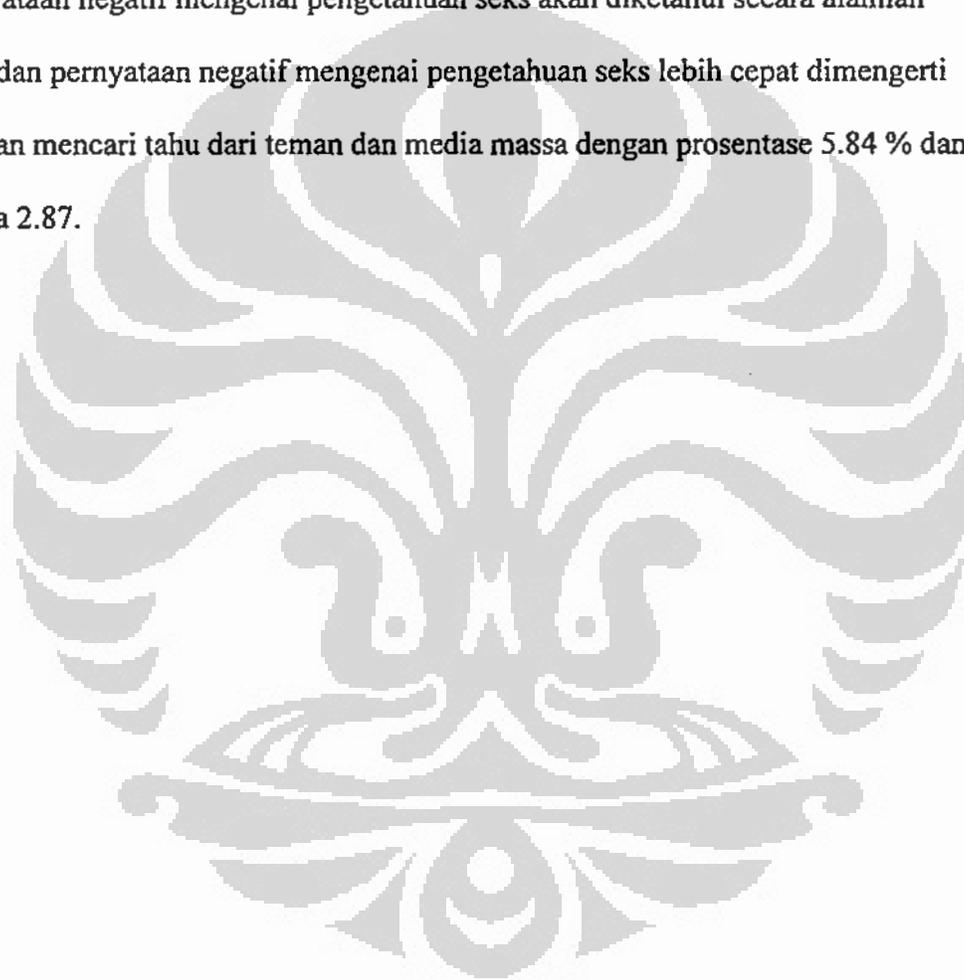
Tabel 4. Distribusi Peringkat Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak Usia Remaja di Kelurahan Paseban

Peringkat	Pernyataan	Rata-rata	Prosentase (%)
I	Pendidikan seks menyebabkan remaja yang tidak tahu menjadi tahu bahkan akan meniru atau mencoba-coba	3.7	7.54
II	Pendidikan seks dapat meningkatkan aktivitas seksual remaja	3.57	7.23
III	Pendidikan seks lebih baik diberikan pertama kali oleh orang tua.	3.5	7.13
IV	Pendidikan seks tidak pantas untuk remaja karena isinya hanya tentang hubungan seks saja.	3.4	6.93
V	Pendidikan seks penting diberikan karena remaja memasuki masa pubertas.	3.37	6.86
VI	Pendidikan seks diperlukan untuk memberikan informasi yang benar tentang seks.	3.33	6.79
VII	Pembicaraan seputar seks adalah jorok, tidak etis, dan tidak sesuai dengan adat timur.	3.3	6.73
VIII	Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan beda dan fungsi organ seksual antara laki-laki dan perempuan.	3.3	6.73

IX	Pendidikan seks bagi saya sulit untuk dibicarakan pada remaja.	3.3	6.73
X	Pendidikan seks bertujuan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan organ seks.	3.2	6.52
XI	Pemberian pendidikan seks bagi remaja merupakan salah satu tanggung jawab utama saya.	3.2	6.52
XII	Informasi seputar seks penting bagi remaja karena banyak informasi yang salah dari media massa.	3.1	6.32
XIII	Isi pendidikan seks untuk remaja berbeda dengan untuk orang dewasa.	3.07	6.25
XIV	Pengetahuan seks lebih cepat dimengerti remaja dengan mencari tahu dari teman dan media massa.	2.87	5.84
XV	Pengetahuan tentang seks akan diketahui secara alamiah oleh anak.	2.87	5.84

Sambungan tabel

Tabel 4 diatas menunjukkan adanya peringkat persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja di kelurahan Paseban. Peringkat pertama adalah pernyataan negatif mengenai pendidikan seks dapat menyebabkan remaja yang tidak tahu menjadi tahu bahkan akan meniru atau mencoba-coba dengan prosentase terbesar 7.54 % dan nilai rata-rata 3.7. Sementara untuk peringkat terakhir adalah pernyataan negatif mengenai pengetahuan seks akan diketahui secara alamiah oleh remaja dan pernyataan negatif mengenai pengetahuan seks lebih cepat dimengerti remaja dengan mencari tahu dari teman dan media massa dengan prosentase 5.84 % dan nilai rata-rata 2.87.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada hasil analisa data didapatkan untuk data demografi, karakteristik responden yang terdapat pada tabel I dapat menggambarkan bahwa responden pada penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja karena pendidikan terakhir mereka SLTP (36.67 %) yang berarti kemampuan mereka dalam mencermati suatu masalah cukup baik dan disamping itu aspek pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang (Gulo, 1985 dikutip dari Fatimatuzzahro, 1997).

Berdasarkan hasil penelitian secara umum, didapatkan bahwa persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja lebih mengarah kepada persepsi positif (80 %) yaitu mengasumsikan bahwa pendidikan seks penting untuk diberikan pada anak usia remaja. Selain itu, pemberian pendidikan seks kepada anak remaja ternyata dari hasil penelitian ini, dari 30 responden, 38.86 % tidak menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang tabu. Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paat tahun 1997 (dikutip dari Suwarno, 2001) yang menyatakan bahwa pendidikan seks di Indonesia masih mengundang kontroversi. Sekalipun untuk tujuan pendidikan, anggapan tabu untuk berbicara soal seks masih menancap dalam benak sebagian masyarakat. Ketidaksesuaian antara hasil penelitian

sebelumnya dengan hasil penelitian ini, disebabkan karena jumlah sampel yang diambil hanya 30 orang untuk suatu wilayah kelurahan. Jumlah sampel ini tidak representatif, sebab berdasarkan proses analisa data, semakin bertambah jumlah responden penelitian maka semakin bervariasi pula persepsi responden tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja.

Selanjutnya, nilai rata-rata tertinggi untuk setiap item pernyataan adalah pernyataan negatif yang menerangkan bahwa pendidikan seks dapat menyebabkan remaja yang tidak tahu menjadi tahu bahkan akan meniru atau mencoba-coba sebesar 7.54 %. Besarnya prosentase tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa responden berpendapat pendidikan seks dapat menyebabkan remaja yang tidak tahu menjadi tahu bahkan meniru atau mencoba-coba melainkan sebaliknya responden berpendapat bahwa pendidikan seks tidak menyebabkan remaja yang tidak tahu menjadi tahu bahkan meniru atau mencoba-coba. Hal ini terjadi karena penghitungan dengan skala Likert menunjukkan bahwa persepsi negatif diberi skor 5 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju; 4 untuk Tidak Setuju; 3 untuk jawaban Setuju; 2 untuk jawaban Sangat Setuju dan 1 untuk jawaban Sangat Setuju Sekali. Sementara untuk peringkat terakhir adalah pernyataan mengenai pengetahuan seks akan diketahui secara alamiah oleh remaja dan pengetahuan seks lebih cepat dimengerti remaja dengan mencari tahu dari teman dan media massa dengan prosentase masing-masing 5.84 % dan rata-rata 2.87. Hal ini terjadi karena masih banyak orang tua yang menganggap bahwa pengetahuan tentang seks selalu diketahui secara alamiah oleh remaja dan lebih cepat dimengerti jika anak mencari tahu sendiri dari teman dan media massa.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena :

1. Desain yang digunakan sederhana.
2. Sampel kurang representatif dimana jumlah sampel 30 orang
3. Penelitian dilakukan pada area yang sempit yaitu hanya di kelurahan Paseban saja, sehingga belum cukup untuk menggeneralisasikan hasil penelitian ini.
4. Dari segi instrumen penelitian, keterbatasan yang ada yaitu peneliti mengembangkan sendiri instrumen penelitian berdasarkan konsep-konsep yang ada sehingga tingkat validitasnya rendah.

C. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa munculnya persepsi positif terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja dari orang tua dengan anak usia remaja di kelurahan Paseban disebabkan karena 38.9 % responden berasumsi bahwa seks itu bukanlah suatu hal yang tabu dan juga disebabkan karena adanya pendapat tidak setuju apabila pemberian pendidikan seks dianggap dapat menyebabkan remaja yang tidak tahu menjadi tahu bahkan akan meniru atau mencoba. Selain itu, hal ini dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan responden yang sebagian besar hanya tamat SLTP sehingga mereka menganggap pendidikan seks itu penting bagi remaja karena memberitahukan remaja tentang informasi seks yang benar. Selain itu, jumlah responden yang diambil oleh peneliti tidak representatif untuk

wilayah kelurahan Paseban serta desain penelitian yang digunakan oleh peneliti yang sederhana juga dapat mempengaruhi persepsi responden tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja. Hal ini berarti pula penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paat pada tahun 1997 yang menyatakan bahwa sekalipun untuk tujuan pendidikan, anggapan tabu untuk berbicara soal seks masih menancap dalam benak sebagian masyarakat.

Dampak penelitian ini terhadap praktek keperawatan adalah diperlukannya perawat komunitas/keluarga yang dapat berfungsi sebagai edukator, fasilitator, advokasi, dan konsultan bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja. Dari hasil wawancara peneliti dengan para responden, diperoleh keterangan bahwa mereka pada umumnya menganggap penting pemberian pendidikan seks pada anak usia remaja namun di satu sisi mereka masih kurang pengetahuan tentang apa saja yang perlu disampaikan kepada anak remajanya. Fenomena seperti ini tentunya dapat menjadi lahan praktek bagi perawat komunitas/keluarga agar dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang pendidikan seks yang terkait dengan tumbuh kembang remaja.

Area-area yang sangat perlu diberikan pendidikan/informasi tentang seks adalah area dimana terdapat banyak keluarga dengan anak usia remaja, banyak terdapat orang tua yang bekerja dan kurang komunikasi dengan anaknya, remaja yang memiliki jumlah saudara yang banyak, serta remaja dengan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah.

Guna hasil penelitian ini bagi pendidikan keperawatan adalah asumsi dari orang tua tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja dapat dijadikan sebagai

bahan materi dalam mata kuliah Keperawatan Jiwa khususnya mengenai Keperawatan Jiwa Remaja.

D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan topik penelitian ini, yaitu :

1. Perlunya memperhatikan area penelitian agar diperluas dengan jumlah sampel yang lebih representatif sehingga hasilnya lebih memungkinkan untuk digeneralisasi.
2. Memvalidasi isi pertanyaan pada instrumen penelitian agar dapat mencapai validitas dan reliabilitas.
3. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif sederhana yang tujuannya untuk mendapatkan gambaran dan mengidentifikasi tentang persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja, hal ini dapat diteliti lebih lanjut dengan menggunakan desain korelasional deskriptif dengan mencari hubungan antara pemberian pendidikan seks pada anak usia remaja terhadap tumbuh kembangnya.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. (1990). Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Depkes. (1995). Pedoman pelayanan dan modul konseling kesehatan remaja.

Jakarta: Depkes RI.

Fatimatuazzahro. (1997). Persepsi masyarakat terhadap fungsi bidan desa. Jakarta: tidak diterbitkan.

Hawari, D. (1999). Beri pengertian sejak dini. MaPI [on-line], IV.

Available from: URL: http://www.percikaniman.com/majalah/edisi_02_04/wawancara-dadanghawari.htm. (accessed: 9/8/2001).

Jackson & Saunders. (1993). Child health nursing: a comprehensive approach to the care of children and their families. Philadelphia: J.B Lippincott Company.

Johnson, B. S. (1989). Psychiatric-mental health nursing: adaptation and growth (2nd ed.). Philadelphia: J.B. Lippincott Company.

Kartono, K. (1985). Peranan keluarga memandu anak. Jakarta: Rajawali.

Kozier & Erb. (1995). Fundamentals of nursing: concepts, process and practice (5th ed.). California: Addison-Wesley Nursing.

Nieswiadomy, R. M. (1993). Foundations of nursing research (2nd ed.). Norwalk, Connecticut: Appleton & Large.

Nugraha, B. D. (1999). Bentengi remaja dengan pendidikan seks. MaPI [on-line],

IV. Available from: URL:

http://www.percikaniman.com/majalah/edisi_02_04/wawancara-drboyke.htm.

(accessed: 9/8/2001)

Nursalam. (2001). Pendekatan praktis: metodologi riset keperawatan. Jakarta: CV.

Infomedika.

Suwarno. (2001). Pendidikan seks sebaiknya diberikan sejak dini. M-Web

Indonesia [on-line]. Available from: URL:

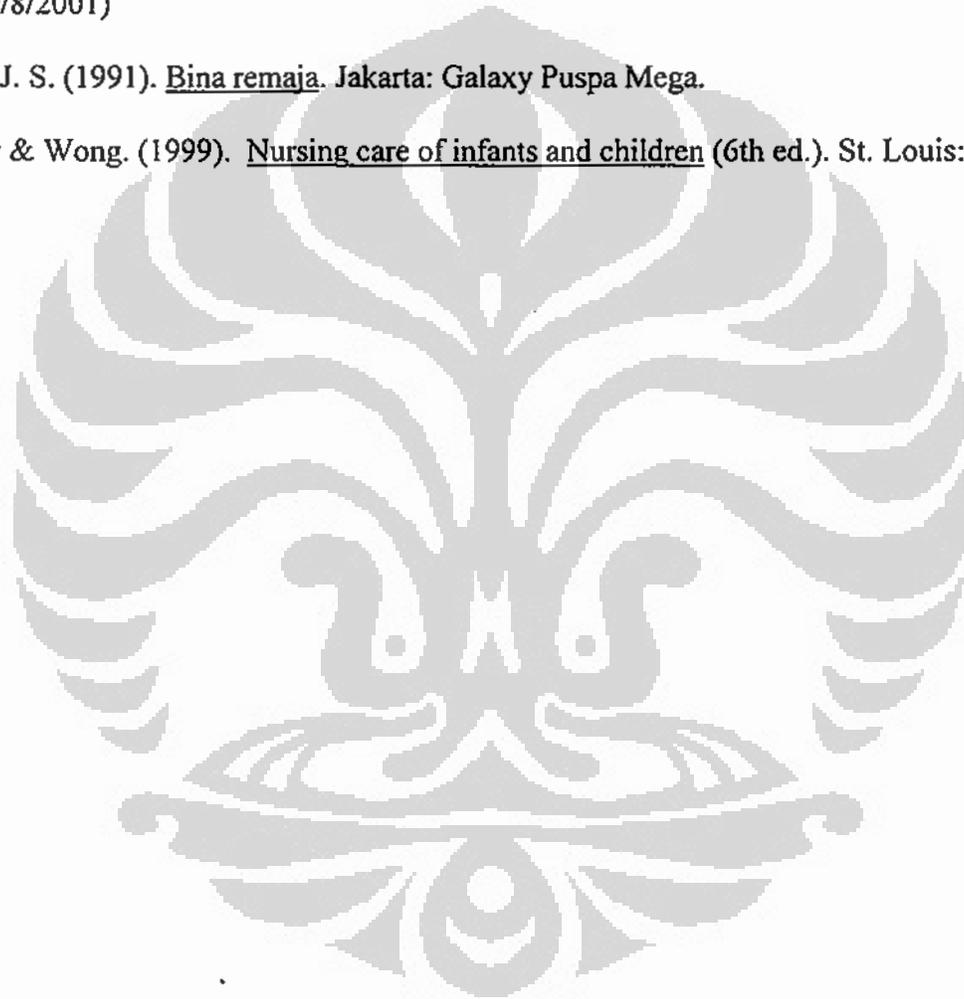
http://www.astaga.com/gaya_hidup/hasrat/artikel.php?article_id=7258.

(accessed: 9/8/2001)

Tukan, J. S. (1991). Bina remaja. Jakarta: Galaxy Puspa Mega.

Whaley & Wong. (1999). Nursing care of infants and children (6th ed.). St. Louis:

Mosby Inc.



Lampiran 1

LEMBAR PENJELASAN UNTUK RESPONDEN

Kepada Yth :

Bapak/Ibu calon responden penelitian

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI), akan melaksanakan penelitian tentang **“Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja di kelurahan Paseban”**

Nama : Rini Rachmawaty
NPM : 1398007226
Alamat : Jl. Salemba Bluntas Gang III No. 134 B
Jakarta Pusat
Telp. (021) 3150931

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia remaja.

Bersama ini saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menandatangani lembar persetujuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam lembar pertanyaan, sesuai dengan petunjuk yang ada.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan dampak yang merugikan Bapak/Ibu sebagai responden. Jawaban-jawaban yang Bapak/Ibu berikan akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian serta akan segera dimusnahkan setelah penelitian berakhir. Jika bapak/ibu tidak bersedia menjadi responden, maka tidak ada ancaman terhadap bapak/ibu dan keluarga. Jika bapak/ibu telah menjadi responden dan terjadi hal-hal yang memungkinkan bapak/ibu untuk mengundurkan diri maka bapak/ibu diperbolehkan mengundurkan diri untuk tidak berpartisipasi pada penelitian tanpa sanksi apa-apa.

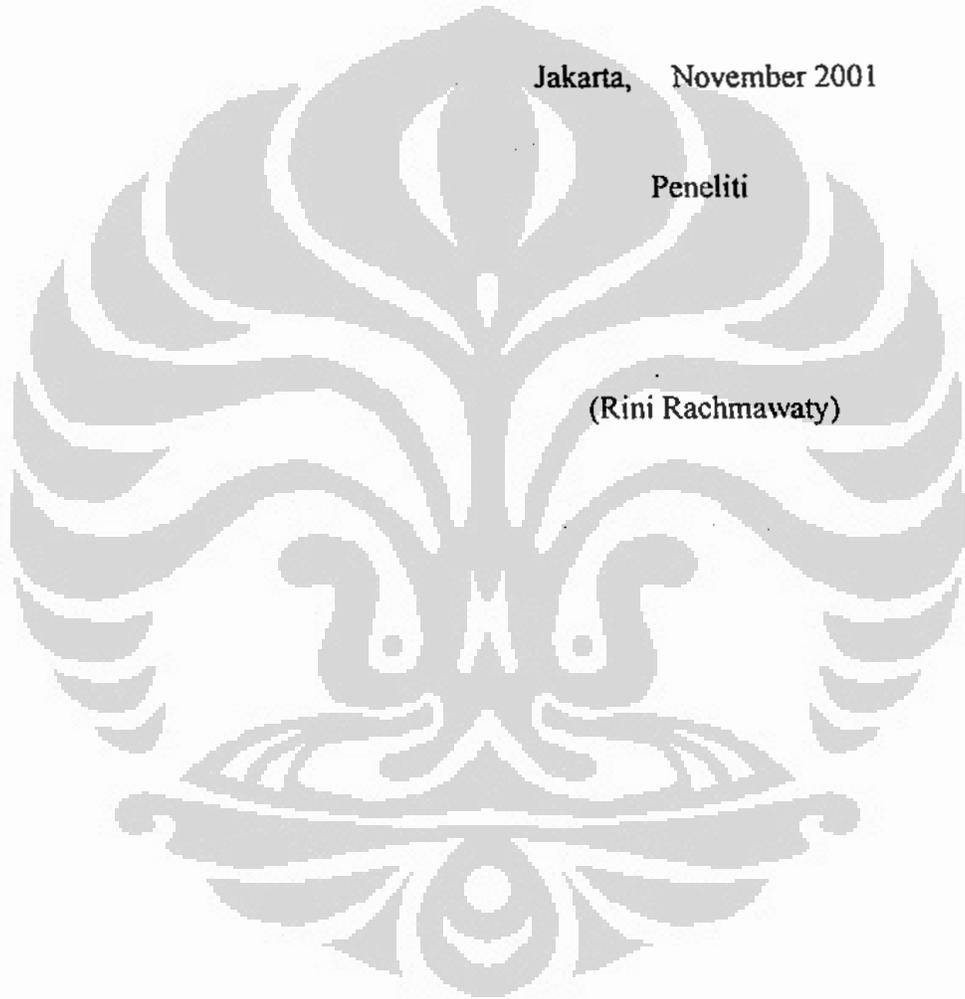
Apabila bapak/ibu menyetujui maka saya mohon kesediaannya untuk menandatangani lembar persetujuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti sertakan pada surat ini.

Atas perhatian dan kesediaan bapak/ibu sebagai responden, peneliti ucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2001

Peneliti

(Rini Rachmawaty)



Lampiran 3

KUESIONER PENELITIAN

Kode Responden :

Tanggal : _____

Petunjuk Pengisian :

Beri jawaban terhadap pertanyaan yang paling sesuai, dengan cara memberi nomor pada kolom yang tersedia untuk jawaban yang sesuai.

A. Data Demografi

1. Usia

- Suami : (1) < 30 tahun
(2) 30-40 tahun
(3) 40-50 tahun
(4) > 50 tahun
- Istri : (1) < 30 tahun
(2) 30-40 tahun
(3) 40-50 tahun
(4) > 50 tahun

- 2. Agama** : (1) Islam (4) Hindu
(2) Katolik (5) Budha
(3) Protestan

3. Suku Bangsa

- Suami : (1) Jawa (5) Batak
(2) Sunda (6) Dayak
(3) Betawi (7) Padang
(4) Bugis (8) Lain-lain, sebutkan:
-

Kode Responden :

Tanggal :

- Istri : (1) Jawa (5) Batak
(2) Sunda (6) Dayak
(3) Betawi (7) Padang
(4) Bugis (8) Lain-lain, sebutkan :

4. Pendidikan terakhir

- Suami : (1) SD
(2) SLTP
(3) SMU
(4) Akademi
(5) Perguruan Tinggi

- Istri : (1) SD
(2) SMP
(3) SMU
(4) Akademi
(5) Perguruan Tinggi

5. Pekerjaan :

6. Status Perkawinan :
(1) Kawin (3) Janda
(2) Tidak kawin (4) Duda

7. Jumlah anak yang dimiliki :
(1) Satu (3) Tiga
(2) Dua (4) Lebih dari tiga

Kode Responden :

Tanggal :

E. Daftar Pernyataan

Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah pernyataan yang ada dengan teliti.
2. Berilah tanda cek (\checkmark) pada kolom yang disediakan untuk pengisian.
3. Bila saudara ingin memperbaiki jawaban pertama yang salah tidak perlu menggunakan penghapus tetapi cukup dengan memberi tanda garis pada tanda cek yang salah (=). Kemudian tuliskan kembali tanda cek pada jawaban yang dianggap benar.
4. Saudara dapat bertanya langsung kepada peneliti jika ada kesulitan dalam mengisi pertanyaan dalam kuesioner.

Keterangan :

SSS : Sangat Setuju Sekali

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SSS	SS	S	TS	STS
1.	Pendidikan seks dapat meningkatkan aktivitas seksual remaja.					
2.	Pengetahuan seks lebih cepat dimengerti remaja dengan mencari tahu dari teman dan media massa.					
3.	Pengetahuan tentang seks akan diketahui secara alamiah oleh anak.					

4.	Informasi seputar seks penting bagi remaja karena banyak informasi seks yang salah dari media massa.					
5.	Pendidikan seks diperlukan untuk memberikan informasi yang benar tentang seks.					
6.	Pendidikan seks menyebabkan remaja yang tidak tahu menjadi tahu bahkan akan meniru atau mencoba-coba.					
7.	Pendidikan seks penting diberikan karena remaja memasuki masa pubertas.					
8.	Pendidikan seks bertujuan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan organ seks.					
9.	Pendidikan seks tidak pantas untuk remaja karena isinya hanya tentang hubungan seks saja.					
10.	Pendidikan seks lebih baik diberikan pertama kali oleh orang tua.					
11.	Pemberian pendidikan seks pada remaja merupakan salah satu tanggung jawab utama saya.					
12.	Pembicaraan seputar seks adalah jorok, tidak etis, dan tidak sesuai dengan adat timur.					
13.	Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan beda dan fungsi organ seksual antara laki-laki dan perempuan.					
14.	Pendidikan seks bagi saya sulit untuk dibicarakan pada remaja.					
15.	Isi pendidikan seks untuk remaja berbeda dengan untuk orang dewasa.					



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Jalan Salemba Raya 4, Telp. 3100752, 330325 Fax. 3154091
JAKARTA 10430

Nomor : 2575 /PT02.H5.FIK/II/2001
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Praktek M.A. Riset

14 November 2001

Yth. Kepala
Kantor Kelurahan Paseban
Kecamatan Senen
Di
Jakarta Pusat

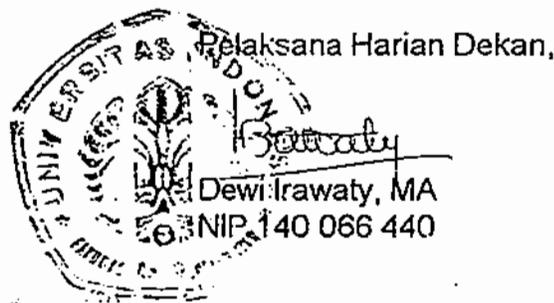
Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar " Pengantar Riset Keperawatan " mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI)

Sdr. Rini Rachmawaty
1398007226

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Usia Remaja Di Kelurahan Paseban ".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan praktek riset di Kelurahan Paseban, Jakarta.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.



Tembusan Yth. :

1. Dekan FIK-UI (sebagai laporan)
 2. Koordinator M.A. "Pengantar Riset Keperawatan"
 3. Kabag. Taus FIK-UI
 4. Kasubbag. Pendidikan FIK-UI
 5. Ketua RT dan RW setempat
- Persepsi orangtua..., Rini Rachmawaty, FIK UI, 2001

**PEMERINTAH KOTAMADYA JAKARTA PUSAT
KECAMATAN SENEN
KELURAHAN PASEBAN**

Jl. Kramat Sawab - Telpon :
JAKARTA

Kode Pos 10440

Nomor : 309/1.851.8 19 November 2001
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Pemberitahuan Penelitian

Kepada
Yth. Ketua RW. 01, 02, 03
dan 05
Kelurahan Paseban
di-
Jakarta

Berdasarkan Surat dari Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Keperawatan Nomor 2575/PT02.H5.FIK/1/2001 Tanggal 14 November 2001, perihal Permohonan Praktek M.A Riset maka dengan ini kami beritahukan bahwa :

Nama : RINI RACHMAWATY
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 1398007226
Fakultas : Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI)

Bermaksud akan melakukan penelitian di wilayah RW. 01. 02. 03 dan 05, dalam rangka praktek riset di Kelurahan Paseban dengan judul " Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Usia Remaja di Kelurahan Paseban ".

Berkenaan dengan hal tersebut, kami mohon kepada pengurus RW.01. 02. 03. dan 05 agar dapat membantu kelancaran pelaksanaan penelitian yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik di ucapkan terima kasih.



Prasetyo Kurniawan, S.Sos
NIP. 010244647

PRASETYO KURNIAWAN, S.Sos
NIP. 010244647